

Optimalisasi Keterlibatan Belajar Siswa melalui Program Sabtu Ceria di SMA Negeri 1 Batulayar

Septiana Ramadani Putri^{1*}, Masjudin², Dewi Agustiningsih³, Lalu Abdul Aziz⁴

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Mandalika

²SMA Negeri 1 Batulayar

⁴Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan, UNU NTB

*Penulis Korespondensi: septianaramadani542@gmail.com

Keywords:

educational activities;
learning engagement;
learning interest;
learning motivation;
Sabtu Ceria

Abstract: *Learning engagement is an important element in supporting students' participation, communication, collaboration, persistence, and responsibility during learning activities. Initial identification at SMA Negeri 1 Batulayar showed that several students had limited participation in asking questions, responding, discussing, and presenting their work. This community service activity aimed to optimize students' learning engagement through the Sabtu Ceria Program and to describe changes in participants' understanding and acceptance of the program. The activity involved 15 students from grades X and XI selected purposively and was conducted in four 120-minute meetings. The program integrated small-group discussions, educational games, case studies, problem-solving, role rotation, presentations, mentoring, and reflection. Data were collected through observation, pretests and posttests, response questionnaires, brief interviews, reflections, field notes, and documentation, and were analyzed using descriptive quantitative and qualitative methods. The results showed an average attendance rate of 98.3%. All indicators of learning engagement improved, particularly students' willingness to ask questions, respond, and present confidently, each increasing by six students. The mean understanding score increased from 58.7 to 82.0, with a normalized gain of 0.56 in the moderate category. Positive responses reached 91.1%. These findings indicate that the Sabtu Ceria Program supported learning engagement, improved understanding of the program materials, and received positive participant acceptance, although the results cannot be interpreted causally because no comparison group was used.*

Kata kunci:

aktivitas edukatif;
keterlibatan belajar;
pembelajaran
partisipatif;
Program Sabtu
Ceria; strategi
belajar

Abstrak: Keterlibatan belajar merupakan unsur penting dalam mendukung partisipasi, komunikasi, kerja sama, ketekunan, dan tanggung jawab siswa selama pembelajaran. Hasil identifikasi awal di SMA Negeri 1 Batulayar menunjukkan bahwa sebagian siswa masih terbatas dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan keterlibatan belajar siswa melalui Program Sabtu Ceria serta mendeskripsikan perubahan pemahaman dan penerimaan peserta terhadap program. Kegiatan melibatkan 15 siswa kelas X dan XI yang dipilih secara purposif dan dilaksanakan dalam empat pertemuan, masing-masing selama 120 menit. Program memadukan diskusi kelompok kecil, permainan edukatif, studi kasus, pemecahan masalah, rotasi peran, presentasi, pendampingan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, tes awal dan tes akhir, angket respons, wawancara singkat, refleksi, catatan lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan rata-rata kehadiran sebesar 98,3%. Seluruh indikator keterlibatan belajar meningkat, terutama keberanian bertanya, menjawab, dan kepercayaan diri saat presentasi yang masing-masing bertambah enam siswa. Rata-rata skor pemahaman meningkat dari 58,7 menjadi 82,0 dengan gain ternormalisasi 0,56 dalam kategori sedang. Respons positif peserta mencapai 91,1%. Temuan ini menunjukkan bahwa Program Sabtu Ceria mendukung optimalisasi keterlibatan belajar, peningkatan pemahaman materi, dan penerimaan positif peserta, meskipun hasilnya belum dapat ditafsirkan secara kausal karena tidak menggunakan kelompok pembandingan.

PENDAHULUAN

Keterlibatan belajar merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran karena menunjukkan sejauh mana siswa memberikan perhatian, mencurahkan usaha, menunjukkan ketekunan, berkomunikasi, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas akademik. Keterlibatan belajar tidak hanya tampak dari kehadiran siswa di kelas, tetapi juga dari keberanian bertanya dan menjawab, kesediaan menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama, serta ketekunan menyelesaikan tugas. Fredricks et al. (2004) menjelaskan bahwa keterlibatan belajar mencakup dimensi perilaku, emosional, dan kognitif yang saling berhubungan dalam menentukan kualitas partisipasi siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, keterlibatan belajar dapat menjadi indikator penting untuk memahami bagaimana siswa berinteraksi dengan materi, guru, teman sebaya, dan lingkungan belajarnya.

Keterlibatan belajar memiliki hubungan dengan minat dan motivasi, tetapi ketiganya merupakan konsep yang berbeda. Minat mengacu pada ketertarikan siswa terhadap suatu objek atau aktivitas, sedangkan motivasi berkaitan dengan alasan, arah, dan energi yang mendorong siswa melakukan kegiatan belajar. Sementara itu, keterlibatan belajar lebih menekankan pada manifestasi nyata dari perhatian, usaha, ketekunan, dan partisipasi siswa selama pembelajaran. Dalam perspektif *Self-Determination Theory*, keterlibatan siswa dapat berkembang ketika lingkungan belajar mendukung kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial (Ryan & Deci, 2020). Dengan demikian, upaya mengoptimalkan keterlibatan belajar perlu dilakukan melalui kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil peran, merasakan keberhasilan, mengemukakan pendapat, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain.

Kondisi awal di SMA Negeri 1 Batulayar menunjukkan bahwa keterlibatan sebagian siswa dalam kegiatan belajar masih perlu dioptimalkan. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap 15 siswa kelas X dan XI, hanya 5 siswa yang berani mengajukan pertanyaan, 6 siswa menjawab pertanyaan secara sukarela, 8 siswa terlibat aktif dalam diskusi, dan 6 siswa menunjukkan kepercayaan diri ketika melakukan presentasi. Selain itu, 9 siswa memperlihatkan perhatian dan ketekunan yang memadai, sedangkan 10 siswa menunjukkan kerja sama dan antusiasme selama kegiatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga terbatasnya kesempatan dan keberanian sebagian siswa untuk berpartisipasi, berkomunikasi, bekerja sama, serta mengelola kebiasaan belajar.

Keterlibatan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individual siswa, tetapi juga oleh iklim kelas dan dukungan sosial yang tersedia dalam lingkungan belajar. Wang et al. (2020) melalui kajian sistematis dan meta-analisis menemukan bahwa iklim kelas yang positif berkaitan dengan motivasi, keterlibatan, kompetensi sosial, dan capaian akademik siswa. Lingkungan belajar yang aman, suportif, terstruktur, dan memberikan kesempatan berpartisipasi dapat membantu siswa merasa lebih diterima dan berani mengambil bagian dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, pembelajaran yang terlalu didominasi oleh penyampaian informasi satu arah dapat membatasi kesempatan siswa untuk bertanya, berdiskusi, berlatih mengambil keputusan, dan memperoleh pengalaman keberhasilan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperluas keterlibatan siswa adalah pembelajaran yang mendukung otonomi. Dukungan terhadap otonomi dapat diwujudkan melalui pemberian pilihan peran, kesempatan menyampaikan pendapat, tugas yang relevan, penjelasan tujuan kegiatan, dan umpan balik yang tidak menghakimi. Reeve dan Cheon (2021) menjelaskan bahwa praktik pengajaran yang mendukung otonomi dapat dipelajari dan diterapkan untuk memperbaiki keterlibatan siswa serta menciptakan iklim pembelajaran yang lebih positif. Dukungan tersebut tidak berarti memberikan kebebasan tanpa arah, tetapi menyediakan struktur yang jelas sekaligus memberi ruang kepada siswa untuk mengambil tanggung jawab atas keterlibatannya dalam kegiatan belajar.

Selain dukungan otonomi, interaksi dalam kelompok kecil dapat memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, dan menyelesaikan tugas bersama. Dalam pembelajaran kolaboratif, fasilitator memiliki peran penting dalam memberikan

bimbingan melalui pertanyaan pemantik, contoh konkret, umpan balik, dan arahan bertahap. Van Leeuwen dan Janssen (2019) menunjukkan bahwa bimbingan yang efektif dalam pembelajaran kolaboratif perlu diarahkan untuk membantu siswa memahami masalah dan mengembangkan strategi penyelesaian tanpa mengambil alih seluruh proses belajar. Sejalan dengan itu, Jurkowski et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi kolaboratif yang diintegrasikan dalam pembelajaran dapat memperbaiki kualitas interaksi dan proses kerja kelompok siswa sekolah menengah. Oleh sebab itu, pembentukan kelompok kecil perlu disertai dengan pembagian tanggung jawab dan rotasi peran agar kegiatan tidak hanya didominasi oleh siswa yang sejak awal lebih aktif.

Aktivitas permainan edukatif juga dapat digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan memberikan umpan balik secara langsung. Unsur tujuan yang jelas, tantangan, kerja sama, skor, penghargaan, dan umpan balik dapat membantu mempertahankan perhatian serta mendorong siswa menyelesaikan aktivitas belajar. Meta-analisis yang dilakukan Sailer dan Homner (2020) menunjukkan bahwa gamifikasi memberikan dampak positif terhadap luaran kognitif, motivasional, dan perilaku belajar. Temuan Bai et al. (2020) juga menunjukkan bahwa gamifikasi secara umum dapat mendukung performa belajar, meskipun pengaruhnya bergantung pada desain kegiatan, konteks pembelajaran, dan karakteristik peserta. Namun, penggunaan kompetisi perlu dilakukan secara proporsional karena tidak semua siswa merasa nyaman dengan kegiatan yang terlalu menonjolkan skor atau persaingan. Oleh karena itu, permainan edukatif perlu dipadukan dengan diskusi, pendampingan, kerja sama, presentasi, dan refleksi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Program Sabtu Ceria dirancang sebagai kegiatan partisipatif, interaktif, dan edukatif untuk mengoptimalkan keterlibatan belajar siswa. Program ini tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi mengintegrasikan permainan edukatif, kelompok kecil, rotasi peran, pendampingan melalui pertanyaan pengarah, latihan komunikasi, pemecahan masalah, presentasi, serta refleksi. Kelompok kecil memberikan lebih banyak kesempatan kepada setiap siswa untuk berbicara, sedangkan rotasi peran memastikan bahwa siswa memperoleh pengalaman sebagai pemimpin, pencatat, pengatur waktu, pembaca soal, maupun penyaji. Pendampingan dan umpan balik bertahap digunakan untuk membantu siswa menyelesaikan tugas tanpa mengurangi tanggung jawab mereka dalam proses belajar.

Nilai praktis Program Sabtu Ceria terletak pada integrasi lima komponen utama, yaitu permainan edukatif, kelompok kecil, rotasi peran, pendampingan terarah, dan refleksi yang diakhiri dengan penyusunan komitmen belajar. Kombinasi tersebut membedakan program ini dari kegiatan pemberian motivasi yang hanya menggunakan ceramah atau penyampaian pesan secara satu arah. Melalui program ini, setiap siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat, berbicara, bekerja sama, menyelesaikan tantangan, dan mengevaluasi kebiasaan belajarnya. Program juga dirancang dalam empat pertemuan yang mencakup pemetaan kebiasaan belajar, manajemen waktu, komunikasi, kerja sama, pemecahan masalah, penguatan, dan refleksi. Struktur tersebut sesuai dengan rancangan program yang telah dijelaskan dalam artikel.

Perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan program perlu dievaluasi melalui beberapa sumber data agar tidak hanya bergantung pada satu bentuk pengukuran. Observasi digunakan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku keterlibatan siswa, sedangkan tes awal dan tes akhir digunakan untuk melihat perubahan pemahaman terhadap materi program. Perubahan skor juga dapat dideskripsikan melalui gain ternormalisasi untuk menunjukkan besarnya peningkatan dibandingkan dengan peluang peningkatan maksimum sebagaimana dikembangkan oleh Hake (1998). Angket respons, wawancara, refleksi, catatan lapangan, dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi mengenai penerimaan dan pengalaman peserta. Meskipun demikian, hasil pengukuran tersebut ditafsirkan sebagai perubahan keterlibatan yang teramati, pemahaman materi, dan penerimaan

peserta terhadap program, bukan sebagai pengukuran langsung terhadap minat atau motivasi sebagai konstruk psikologis.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan keterlibatan belajar siswa melalui Program Sabtu Ceria di SMA Negeri 1 Batulayar serta mendeskripsikan perubahan pemahaman siswa terhadap materi program dan penerimaan peserta terhadap kegiatan. Program ini diharapkan dapat memberikan model kegiatan sekolah yang praktis, partisipatif, dan dapat direplikasi dengan menyesuaikan karakteristik peserta, ketersediaan waktu, serta dukungan guru. Selain itu, hasil kegiatan diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan kegiatan pendampingan yang memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, mengambil tanggung jawab, dan merefleksikan kebiasaan belajarnya.

METODE

Desain, Tempat, dan Waktu Kegiatan

Metode pelaksanaan Program Sabtu Ceria menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif. Pendekatan partisipatif dan edukatif dipilih karena permasalahan utama mitra bukan hanya berkaitan dengan pemahaman materi, tetapi juga terbatasnya keberanian dan kesempatan siswa untuk bertanya, menjawab, berdiskusi, bekerja sama, serta melakukan presentasi. Pendekatan partisipatif memungkinkan siswa terlibat langsung sebagai pelaku kegiatan melalui diskusi kelompok kecil, pembagian dan rotasi peran, permainan, pemecahan masalah, presentasi, serta refleksi, sehingga setiap peserta memperoleh kesempatan yang lebih seimbang untuk berkomunikasi, mengambil tanggung jawab, dan berkontribusi dalam kelompok. Sementara itu, pendekatan edukatif dipilih agar seluruh aktivitas tidak hanya bersifat menghibur, tetapi tetap diarahkan pada tujuan pembelajaran yang terstruktur, yaitu memahami motivasi belajar, manajemen waktu, strategi belajar, komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Perpaduan kedua pendekatan tersebut sesuai dengan karakter Program Sabtu Ceria yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif, sekaligus memberikan pendampingan melalui pertanyaan pengarah, contoh konkret, dan umpan balik bertahap. Dengan demikian, pendekatan partisipatif berfungsi memperluas keterlibatan siswa, sedangkan pendekatan edukatif memastikan bahwa keterlibatan tersebut menghasilkan pengalaman belajar yang terarah dan bermakna.

Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Batulayar pada tanggal 9, 16, 23, dan 30 Mei 2026. Program berlangsung dalam empat kali pertemuan, dengan durasi 120 menit pada setiap pertemuan, yaitu pukul 08.00–10.00 WITA. Kegiatan dilaksanakan di ruang kelas dan halaman sekolah sesuai dengan karakteristik aktivitas yang dilakukan.

Peserta dan Keterlibatan Mitra

Peserta Program Sabtu Ceria berjumlah 15 siswa kelas X dan XI, yang terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Peserta dipilih secara purposif berdasarkan rekomendasi guru pendamping, hasil identifikasi kebutuhan melalui observasi awal, ketersediaan siswa pada jadwal pelaksanaan, dan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian program. Pemilihan secara purposif dilakukan karena program ditujukan kepada siswa yang membutuhkan kesempatan lebih luas untuk terlibat dalam aktivitas komunikasi, diskusi, kerja sama, presentasi, dan pengelolaan kebiasaan belajar.

Pelaksanaan program melibatkan pihak sekolah, guru pendamping, tim pengabdian, dan siswa. Pihak sekolah memberikan izin, menyediakan tempat, dan mendukung penyesuaian jadwal kegiatan. Guru pendamping membantu mengidentifikasi kebutuhan peserta, mengoordinasikan kehadiran siswa, memantau pelaksanaan program, dan membahas kemungkinan tindak lanjut. Tim pengabdian bertanggung jawab menyusun materi, menyiapkan instrumen, memfasilitasi aktivitas, mengumpulkan data, serta melakukan evaluasi. Siswa terlibat sebagai peserta aktif, anggota kelompok, pemegang peran dalam kegiatan, penyaji hasil diskusi, dan menyusun komitmen belajar. Identitas pribadi peserta tidak dicantumkan dalam pelaporan hasil kegiatan.

Tahapan Pelaksanaan Program

Program Sabtu Ceria dilaksanakan melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu pemetaan kebutuhan dan kebiasaan belajar, penguatan manajemen waktu, pengembangan komunikasi

dan kerja sama, serta evaluasi dan refleksi. Setiap pertemuan terdiri atas kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Penyampaian materi dilakukan secara singkat dan diselingi pertanyaan pematik, studi kasus, latihan, permainan edukatif, diskusi, presentasi, dan refleksi. Rangkaian pelaksanaan program disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkaian Pelaksanaan Program Sabtu Ceria

Pertemuan	Fokus kegiatan	Aktivitas utama	Tujuan
I	Pemetaan kebiasaan belajar	Tes awal, observasi awal, diskusi kebutuhan, dan permainan pengenalan	Mengidentifikasi kebiasaan, keterlibatan awal, dan hambatan belajar peserta
II	Motivasi belajar dan manajemen waktu	Studi kasus, latihan menyusun jadwal harian, kuis, dan diskusi	Membantu peserta memahami prioritas dan pengelolaan waktu belajar
III	Komunikasi dan kerja sama	Kartu tantangan, rotasi peran, pemecahan masalah, diskusi, dan presentasi	Memperluas kesempatan peserta untuk berbicara, bekerja sama, dan menyampaikan hasil
IV	Penguatan, evaluasi, dan refleksi	Tes akhir, observasi akhir, angket respons, refleksi, penyusunan komitmen belajar, dan apresiasi	Mengevaluasi perubahan, memperoleh respons peserta, dan menyusun tindak lanjut

Peserta dibagi menjadi tiga kelompok heterogen yang masing-masing terdiri atas lima siswa. Dalam setiap kelompok ditetapkan peran ketua, pencatat, pengatur waktu, pembaca soal, dan penyaji. Peran tersebut dirotasi agar kesempatan berpartisipasi tidak hanya dikuasai oleh siswa yang telah aktif sejak awal. Ketika peserta mengalami kesulitan, fasilitator memberikan bantuan melalui contoh konkret, pertanyaan pengarah, dan umpan balik bertahap sebelum memberikan penjelasan atau jawaban secara langsung.

Luaran dan Instrumen Evaluasi

Evaluasi Program Sabtu Ceria mencakup tiga luaran utama, yaitu keterlibatan belajar yang teramati, pemahaman terhadap materi program, dan penerimaan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Data kualitatif mengenai pengalaman peserta digunakan untuk memperkuat hasil observasi, tes, dan angket. Pemetaan luaran, indikator, instrumen, dan teknik penskoran disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luaran, Indikator, Instrumen, dan Teknik Analisis

Luaran	Indikator	Instrumen	Penskoran dan analisis
Keterlibatan belajar yang teramati	Perhatian, keberanian bertanya, keberanian menjawab, keterlibatan dalam diskusi, kerja sama, ketekunan, kepercayaan diri saat presentasi, dan antusiasme	Lembar observasi delapan indikator pada pertemuan I dan IV	Jumlah dan persentase siswa yang memenuhi setiap indikator
Pemahaman terhadap materi program	Motivasi belajar, manajemen waktu, strategi belajar, komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah	Tes awal dan tes akhir, masing-masing terdiri atas 10 soal pilihan ganda	Jawaban benar diberi skor 10 dan jawaban salah diberi skor 0; rentang skor 0–100
Penerimaan peserta terhadap program	Kemenarikan kegiatan, kejelasan materi, manfaat permainan, keberanian berdiskusi, dukungan terhadap semangat belajar, dan keberlanjutan program	Angket respons yang terdiri atas enam pernyataan	Jawaban setuju dan sangat setuju dikategorikan sebagai respons positif
Pengalaman peserta	Komunikasi, manajemen waktu, kerja sama, dan penerimaan terhadap kegiatan	Wawancara terhadap lima siswa dan satu guru, refleksi peserta, serta catatan lapangan	Pengodean awal, pengelompokan kode, dan penetapan tema

Lembar observasi menggunakan definisi operasional yang sama pada pengukuran awal dan akhir. Indikator keberanian bertanya dinyatakan terpenuhi apabila siswa mengajukan pertanyaan yang relevan

tanpa ditunjuk. Indikator keterlibatan dalam diskusi terpenuhi apabila siswa menyampaikan gagasan, menanggapi pendapat anggota lain, atau mengerjakan bagian tugas kelompok. Indikator ketekunan terpenuhi apabila siswa menyelesaikan tugas sampai batas waktu dengan paling banyak satu kali pengingat dari fasilitator. Persentase setiap indikator dihitung berdasarkan jumlah siswa yang memenuhi indikator dibandingkan dengan seluruh peserta.

Instrumen observasi dan angket dalam kegiatan ini digunakan sebagai alat monitoring program, bukan sebagai skala psikometrik baku. Oleh karena itu, data observasi ditafsirkan sebagai keterlibatan belajar yang tampak selama kegiatan. Tes awal dan tes akhir mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan dalam program, bukan mengukur minat atau motivasi belajar sebagai konstruk psikologis. Angket respons digunakan untuk mengetahui penerimaan peserta terhadap kegiatan dan tidak ditafsirkan sebagai ukuran perubahan minat belajar. Bukti validitas dan reliabilitas psikometrik instrumen belum tersedia sehingga hasil evaluasi dibatasi sesuai dengan fungsi masing-masing instrumen.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada tiga tahap. Pertama, sebelum program dilaksanakan, peserta mengikuti tes awal dan observasi keterlibatan untuk memperoleh gambaran kondisi awal. Kedua, selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian mencatat kehadiran, partisipasi siswa, dinamika kelompok, respons terhadap aktivitas, dan berbagai peristiwa penting melalui lembar observasi dan catatan lapangan. Ketiga, pada akhir program, peserta mengikuti tes akhir, observasi akhir, pengisian angket respons, refleksi tertulis, dan wawancara singkat.

Wawancara dilakukan terhadap lima siswa dan satu guru pendamping untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mengikuti program, perubahan yang dirasakan, manfaat kegiatan, dan kemungkinan tindak lanjut. Wawancara didokumentasikan dalam bentuk catatan ringkas dan tidak ditranskripsikan secara verbatim.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi, persentase, skor minimum, skor maksimum, rerata, selisih rerata, dan gain ternormalisasi. Data kualitatif dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu membaca kembali catatan wawancara, refleksi peserta, dan catatan lapangan; memberikan kode awal pada informasi yang relevan; mengelompokkan kode yang memiliki kesamaan makna; membandingkan temuan dari berbagai sumber; dan menetapkan tema. Tema dipertahankan apabila didukung oleh sekurang-kurangnya dua jenis sumber data. Analisis ini digunakan untuk memperkuat dan menjelaskan temuan kuantitatif, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi, kerja sama, pengelolaan waktu, dan penerimaan peserta terhadap program.

Indikator Keberhasilan Program

Keberhasilan operasional program ditetapkan berdasarkan tiga indikator internal, yaitu:

1. Rata-rata kehadiran peserta sekurang-kurangnya 80%;
2. Peningkatan rata-rata skor pemahaman sekurang-kurangnya 15 poin; dan
3. Respons positif peserta terhadap program sekurang-kurangnya 80%.

Indikator tersebut digunakan sebagai tolok ukur keterlaksanaan dan pencapaian program pada kelompok peserta yang terbatas, bukan sebagai standar untuk melakukan generalisasi terhadap seluruh siswa SMA Negeri 1 Batulayar. Pencapaian indikator ditafsirkan bersama dengan data observasi, wawancara, refleksi, catatan lapangan, dan keterbatasan desain evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan dan Kehadiran Peserta

Program Sabtu Ceria terlaksana sesuai dengan rencana, yaitu sebanyak empat kali pertemuan pada tanggal 9, 16, 23, dan 30 Mei 2026. Setiap pertemuan berlangsung selama 120 menit dan diikuti oleh 15 siswa kelas X dan XI. Kegiatan yang dilakukan diantaranya diskusi kelompok, permainan edukatif, presentasi, penyusunan jadwal, dan refleksi. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan Sabtu Ceria disajikan pada Gambar 1



a) Diskusi Kelompok



b) Latihan Upacara



c) Berkunjung Ke Museum



d) Bermain Game

Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Sabtu Ceria

Dari 60 peluang kehadiran yang diperoleh melalui perkalian antara jumlah peserta dan jumlah pertemuan, tercatat 59 kehadiran. Data kehadiran peserta disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kehadiran Peserta Program Sabtu Ceria

Pertemuan	Persentase
I	100,0%
II	93,3%
III	100,0%
IV	100,0%
Total/rata-rata	98,3%

Rata-rata kehadiran sebesar 98,3% telah melampaui target operasional program yang ditetapkan sebesar 80%. Tingginya kehadiran menunjukkan bahwa program dapat dilaksanakan sesuai jadwal dan mampu mempertahankan partisipasi peserta sampai pertemuan terakhir. Meskipun demikian, data kehadiran tidak dapat digunakan secara langsung sebagai bukti peningkatan keterlibatan belajar karena kehadiran juga dapat dipengaruhi oleh rekomendasi guru, koordinasi sekolah, kesesuaian jadwal, kedekatan peserta dengan fasilitator, dan kewajiban mengikuti kegiatan.

Keterlaksanaan program yang tinggi tidak terlepas dari dukungan sekolah dan guru pendamping dalam mengoordinasikan peserta, menyediakan tempat, serta memantau pelaksanaan kegiatan. Dukungan tersebut menciptakan struktur kegiatan yang jelas sekaligus memberikan rasa aman kepada siswa untuk mengikuti program. Temuan ini selaras dengan Wang et al. (2020), yang menjelaskan bahwa iklim kelas yang positif dan dukungan sosial berkaitan dengan keterlibatan, kompetensi sosial, serta capaian akademik siswa. Meta-analisis Tao et al. (2022) juga menunjukkan bahwa dukungan guru

berkaitan dengan keterlibatan siswa dan bahwa keterlibatan menjadi salah satu mekanisme yang menjembatani hubungan antara dukungan guru dan pencapaian akademik.

Perubahan Keterlibatan Belajar yang Teramati

Keterlibatan belajar diamati pada pertemuan pertama dan pertemuan keempat menggunakan delapan indikator, yaitu perhatian selama kegiatan, keberanian bertanya, keberanian menjawab, keterlibatan dalam diskusi, kerja sama kelompok, ketekunan menyelesaikan tugas, kepercayaan diri ketika melakukan presentasi, dan antusiasme mengikuti kegiatan. Perbandingan hasil observasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Keterlibatan Belajar pada Pertemuan I dan IV

Indikator	Pertemuan I	Pertemuan IV	Perubahan
Perhatian selama kegiatan	9/15 (60,0%)	13/15 (86,7%)	+4 siswa
Keberanian bertanya	5/15 (33,3%)	11/15 (73,3%)	+6 siswa
Keberanian menjawab	6/15 (40,0%)	12/15 (80,0%)	+6 siswa
Keterlibatan dalam diskusi	8/15 (53,3%)	13/15 (86,7%)	+5 siswa
Kerja sama kelompok	10/15 (66,7%)	14/15 (93,3%)	+4 siswa
Ketekunan menyelesaikan tugas	9/15 (60,0%)	13/15 (86,7%)	+4 siswa
Kepercayaan diri saat presentasi	6/15 (40,0%)	12/15 (80,0%)	+6 siswa
Antusiasme mengikuti kegiatan	10/15 (66,7%)	14/15 (93,3%)	+4 siswa

Seluruh indikator menunjukkan perubahan positif antara pertemuan pertama dan pertemuan keempat. Perubahan terbesar ditemukan pada keberanian bertanya, keberanian menjawab, dan kepercayaan diri saat presentasi, yang masing-masing bertambah sebanyak enam siswa. Keterlibatan dalam diskusi meningkat sebanyak lima siswa, sedangkan perhatian, kerja sama, ketekunan, dan antusiasme masing-masing meningkat sebanyak empat siswa. Pada pertemuan terakhir, indikator kerja sama dan antusiasme memperoleh persentase tertinggi, yaitu 93,3%.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak siswa memperlihatkan perilaku keterlibatan selama kegiatan. Sesuai dengan Fredricks et al. (2004), keberanian bertanya, menjawab, berpartisipasi dalam diskusi, serta menyelesaikan tugas merupakan bagian dari keterlibatan perilaku yang dapat diamati. Hasil ini belum menunjukkan perubahan minat atau motivasi sebagai kondisi psikologis yang menetap, tetapi memberikan bukti bahwa kesempatan siswa untuk berpartisipasi menjadi lebih luas selama pelaksanaan program.

Peningkatan pada indikator bertanya, menjawab, dan presentasi diduga berkaitan dengan penggunaan kelompok kecil dan rotasi peran. Peserta hanya berinteraksi secara langsung dengan empat anggota kelompok sehingga situasi berbicara menjadi lebih terbatas dan relatif aman dibandingkan berbicara di hadapan seluruh kelas. Pembagian peran sebagai ketua, pencatat, pengatur waktu, pembaca soal, dan penyaji juga memberikan tugas yang konkret kepada setiap anggota. Dengan demikian, peserta yang pada awalnya cenderung pasif tetap memperoleh kesempatan dan tanggung jawab untuk berkontribusi. Temuan tersebut sejalan dengan Gillies (2004), yang menemukan bahwa kelompok kooperatif yang disusun secara terstruktur mendorong siswa lebih bersedia bekerja bersama, saling membantu, berbagi gagasan, dan menunjukkan tanggung jawab sosial dibandingkan kelompok yang tidak memiliki struktur kerja yang jelas. Hasil penelitian tersebut juga menegaskan bahwa menempatkan siswa ke dalam kelompok saja belum cukup; kelompok perlu dilengkapi dengan pembagian tugas, harapan partisipasi, dan tata kerja yang dipahami oleh semua anggota.

Pertanyaan pengarah dan umpan balik bertahap yang diberikan fasilitator juga berperan dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba sebelum menerima jawaban. Pola pendampingan tersebut sesuai dengan temuan van Leeuwen dan Janssen (2019) bahwa pertanyaan, umpan balik, arahan bertahap, serta pengalihan kontrol kepada siswa merupakan bentuk bimbingan yang dapat mendukung pembelajaran kolaboratif. Sementara itu, Jurkowski et al. (2024) menunjukkan bahwa latihan komunikasi kolaboratif yang dilengkapi instruksi, praktik, dan umpan balik dapat memperbaiki kualitas

interaksi serta proses kerja kelompok siswa sekolah menengah. Akan tetapi, perubahan dalam proses kelompok tidak selalu secara otomatis menghasilkan perubahan motivasi atau pengetahuan yang bersifat menetap. Oleh karena itu, hasil observasi dalam program ini lebih tepat dimaknai sebagai perluasan partisipasi dan perubahan keterlibatan yang teramati selama kegiatan.

Pemahaman terhadap Materi Program

Pemahaman peserta terhadap materi Program Sabtu Ceria diukur menggunakan tes awal dan tes akhir yang terdiri atas 10 soal pilihan ganda. Materi tes meliputi motivasi belajar, manajemen waktu, strategi belajar, komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Hasil tes awal dan tes akhir disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Tes Pemahaman Materi Program

Pengukuran	n	Skor terendah	Skor tertinggi	Rata-rata
Tes awal	15	40	80	58,7
Tes akhir	15	70	100	82,0
Perubahan	15	—	—	+23,3 poin

Rata-rata skor peserta meningkat dari 58,7 pada tes awal menjadi 82,0 pada tes akhir atau bertambah sebesar 23,3 poin. Peningkatan tersebut telah melampaui target internal program, yaitu kenaikan rata-rata sekurang-kurangnya 15 poin. Berdasarkan perhitungan gain ternormalisasi, diperoleh hasil nilai gain ternormalisasi sebesar 0,56 termasuk dalam kategori sedang berdasarkan kriteria Hake (1998). Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap materi yang dipelajari selama program.

Peningkatan pemahaman diduga didukung oleh penyajian materi secara kontekstual dan penerapan langsung dalam aktivitas. Materi manajemen waktu tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diterapkan melalui latihan menyusun jadwal dan menentukan prioritas. Materi komunikasi dan kerja sama dipraktikkan melalui pembagian peran, diskusi kelompok, dan presentasi. Pemecahan masalah dilatihkan melalui studi kasus dan kartu tantangan. Keterhubungan antara materi dan aktivitas konkret memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami konsep melalui pengalaman, bukan hanya mengingat penjelasan fasilitator.

Permainan edukatif juga memberikan tujuan jangka pendek dan umpan balik langsung kepada peserta. Sailer dan Homner (2020) serta Bai et al. (2020) menjelaskan bahwa unsur tantangan, tujuan, skor, kerja sama, dan umpan balik dalam gamifikasi dapat mendukung hasil belajar, meskipun pengaruhnya bergantung pada rancangan kegiatan, konteks, dan karakteristik peserta. Dengan demikian, peningkatan skor tidak semata-mata dikaitkan dengan permainan, tetapi dengan perpaduan antara penjelasan singkat, penerapan materi, diskusi, latihan, pendampingan, dan refleksi.

Hasil ini tetap perlu ditafsirkan secara hati-hati. Program tidak melibatkan kelompok pembandingan sehingga perubahan skor belum dapat dipastikan hanya berasal dari pelaksanaan Program Sabtu Ceria. Kemungkinan pengaruh pengulangan tes, paparan terhadap materi, pendampingan intensif, dukungan guru, dan efek kebaruan belum dapat dipisahkan. Selain itu, tidak tersedianya data skor individual lengkap dan simpangan baku menyebabkan uji statistik berpasangan serta penghitungan ukuran efek tidak dapat dilakukan.

Respons Peserta terhadap Program

Penerimaan peserta terhadap Program Sabtu Ceria diukur menggunakan enam pernyataan yang mencakup kemenarikan kegiatan, kejelasan materi, manfaat permainan, keberanian berdiskusi, dukungan terhadap semangat belajar, dan keberlanjutan program. Respons setuju dan sangat setuju dikategorikan sebagai respons positif. Hasil angket disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Respons Peserta terhadap Program Sabtu Ceria

Pernyataan	Respons positif	Persentase
Kegiatan menarik dan menyenangkan	14/15	93,3%
Materi mudah dipahami	13/15	86,7%
Permainan membantu memahami materi	14/15	93,3%
Diskusi membantu keberanian berbicara	13/15	86,7%
Kegiatan mendukung semangat belajar	13/15	86,7%
Program perlu dilaksanakan kembali	15/15	100,0%
Total respons positif	82/90	91,1%

Rata-rata respons positif mencapai 91,1% dan melampaui target operasional program sebesar 80%. Seluruh peserta menyatakan bahwa program perlu dilaksanakan kembali. Respons tertinggi berikutnya ditemukan pada kemenarikan kegiatan dan manfaat permainan, masing-masing sebesar 93,3%. Sementara itu, kejelasan materi, keberanian berdiskusi, dan dukungan terhadap semangat belajar memperoleh respons positif sebesar 86,7%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan dapat diterima dengan baik oleh peserta. Akan tetapi, persentase 91,1% merupakan indikator kepuasan dan keberterimaan terhadap program, bukan skor minat atau motivasi belajar. Jawaban peserta juga berpotensi dipengaruhi oleh keinginan memberikan penilaian positif kepada fasilitator. Oleh sebab itu, hasil angket perlu dibaca bersama data observasi, wawancara, refleksi, dan catatan lapangan.

Tingginya respons terhadap permainan menunjukkan bahwa unsur tantangan dan suasana menyenangkan dapat membantu mempertahankan perhatian peserta. Namun, satu peserta menyatakan lebih menyukai diskusi dibandingkan kompetisi antarkelompok. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tidak semua siswa merespons unsur kompetitif dengan cara yang sama. Bai et al. (2020) dan Sailer dan Homner (2020) mengingatkan bahwa manfaat gamifikasi bergantung pada desain dan karakteristik peserta, sedangkan kompetisi dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada sebagian siswa.

Meta-analisis Li et al. (2024) juga menunjukkan bahwa gamifikasi secara umum memberikan pengaruh positif yang relatif kecil terhadap motivasi intrinsik, tetapi dapat mendukung persepsi otonomi dan keterhubungan apabila dirancang dengan tepat. Temuan tersebut menguatkan keputusan untuk tidak menempatkan permainan sebagai satu-satunya aktivitas dalam Program Sabtu Ceria. Permainan perlu dipadukan dengan pilihan peran, kerja sama, diskusi, pendampingan, dan refleksi agar kegiatan tidak hanya berorientasi pada skor atau kemenangan.

Pengalaman Peserta dan Temuan Kualitatif

Data wawancara singkat, refleksi peserta, dan catatan lapangan menghasilkan empat tema utama, yaitu keberanian berkomunikasi, kesadaran mengelola waktu, pembagian tanggung jawab, dan penerimaan terhadap kegiatan. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Tema Hasil Wawancara, Refleksi, dan Catatan Lapangan

Tema	Bukti ringkas	Makna dalam program
Keberanian berkomunikasi	Catatan siswa dan guru menunjukkan bahwa peserta lebih bersedia menjawab pertanyaan dan mempresentasikan hasil setelah mengikuti beberapa kali diskusi kelompok kecil.	Pengulangan kesempatan dan situasi kelompok kecil membantu mengurangi hambatan untuk berbicara.
Kesadaran manajemen waktu	Sebelas siswa menuliskan komitmen untuk membuat jadwal belajar dan empat siswa menuliskan komitmen untuk mengurangi penggunaan telepon genggam pada malam hari.	Refleksi membantu mengubah materi menjadi rencana tindakan yang lebih spesifik.
Pembagian tanggung jawab	Peserta menilai tugas lebih mudah diselesaikan ketika peran setiap anggota dijelaskan dan masing-masing memiliki bagian pekerjaan.	Pembagian dan rotasi peran memperluas kontribusi serta mengurangi dominasi anggota tertentu.

Tema	Bukti ringkas	Makna dalam program
Penerimaan kegiatan	Permainan, tantangan, diskusi, dan apresiasi disebut sebagai aktivitas yang membuat kegiatan lebih menyenangkan.	Variasi aktivitas membantu menjaga perhatian, walaupun pengaruh efek kebaruan masih mungkin terjadi.

Temuan kualitatif memperkuat data observasi, terutama pada aspek keberanian berkomunikasi dan pembagian tanggung jawab. Peserta mulai lebih bersedia menjawab dan menyampaikan hasil setelah memperoleh kesempatan berulang dalam kelompok kecil. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya menciptakan ruang partisipasi yang tidak langsung menuntut siswa tampil di hadapan kelompok besar. Pengalaman keberhasilan dalam kelompok kecil dapat menjadi tahap awal sebelum siswa memperoleh tanggung jawab untuk melakukan presentasi.

Pembagian dan rotasi peran juga membantu mengurangi dominasi peserta yang sejak awal lebih aktif. Setiap anggota mengetahui tugas yang harus dilakukan sehingga kontribusi tidak hanya bergantung pada inisiatif pribadi. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kolaboratif bahwa struktur tugas, kejelasan tanggung jawab, dan interdependensi merupakan syarat penting agar kelompok dapat bekerja secara produktif. Gillies (2004) menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok kooperatif yang terstruktur lebih terlibat, lebih bersedia mendengarkan, dan lebih aktif memberikan bantuan dibandingkan siswa dalam kelompok yang tidak terstruktur.

Refleksi pada akhir kegiatan juga menghasilkan komitmen yang bersifat konkret. Sebelas peserta merencanakan penyusunan jadwal belajar, sedangkan empat peserta berkomitmen mengurangi penggunaan telepon genggam pada malam hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa refleksi membantu peserta menghubungkan materi program dengan kebiasaan belajar sehari-hari. Meskipun demikian, komitmen tertulis belum dapat diperlakukan sebagai bukti perubahan perilaku yang berkelanjutan. Evaluasi lanjutan diperlukan untuk mengetahui apakah rencana tersebut benar-benar diterapkan setelah program selesai.

Kedalaman temuan kualitatif masih terbatas karena wawancara hanya didokumentasikan dalam bentuk catatan ringkas dan tidak ditranskripsikan secara verbatim. Akibatnya, kutipan langsung, frekuensi pernyataan, dan proses pengodean tidak dapat diperiksa kembali secara memadai. Pada pelaksanaan berikutnya, wawancara perlu direkam dan ditranskripsikan dengan persetujuan peserta. Pengodean juga sebaiknya dilakukan oleh lebih dari satu penelaah agar konsistensi interpretasi dapat diperiksa.

Mekanisme Program dan Kontribusi Praktis

Berdasarkan keseluruhan data, perubahan keterlibatan yang teramati dapat dijelaskan melalui tiga mekanisme. Pertama, kelompok kecil dan rotasi peran memperluas kesempatan aktual bagi peserta untuk berbicara, memimpin, mencatat, mengatur waktu, menyelesaikan tugas, dan melakukan presentasi. Kedua, pertanyaan pengarah, contoh konkret, dan umpan balik bertahap membantu peserta menyelesaikan tantangan tanpa mengambil alih tanggung jawab belajarnya. Ketiga, permainan dan kartu tantangan menyediakan tujuan jangka pendek serta umpan balik langsung, sedangkan refleksi membantu menghubungkan pengalaman kegiatan dengan kebiasaan belajar peserta.

Ketiga mekanisme tersebut sejalan dengan *Self-Determination Theory*. Pilihan dan rotasi peran memberikan ruang bagi otonomi; penyelesaian tugas, pertanyaan pengarah, dan umpan balik mendukung rasa kompeten; sedangkan kelompok kecil serta kerja sama memberikan pengalaman keterhubungan dengan teman sebaya. Ryan dan Deci (2020) menjelaskan bahwa dukungan terhadap otonomi, kompetensi, dan keterhubungan membantu seseorang terlibat secara lebih mandiri dan bermakna. Reeve dan Cheon (2021) juga menegaskan bahwa praktik pengajaran yang mendukung otonomi dapat dikembangkan melalui pemberian kesempatan berpendapat, tugas yang relevan, pilihan yang terstruktur, dan umpan balik yang tidak menghakimi.

Kontribusi praktis Program Sabtu Ceria bukan hanya terletak pada penggunaan permainan, tetapi pada integrasi permainan edukatif, kelompok kecil, rotasi peran, pendampingan, presentasi, dan refleksi dalam satu rangkaian kegiatan. Sekolah lain yang akan mengadaptasi program perlu mempertahankan komponen struktural tersebut dan tidak hanya meniru bentuk permainannya. Komponen minimum program disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Komponen Minimum untuk Replikasi Program Sabtu Ceria

Komponen	Spesifikasi minimum	Fungsi
Durasi	Empat pertemuan, masing-masing 120 menit	Memberikan waktu untuk pemetaan, latihan, penguatan, dan evaluasi
Kelompok	Tiga sampai enam siswa per kelompok	Memperluas kesempatan berbicara dan memudahkan pendampingan
Rotasi peran	Ketua, pencatat, pengatur waktu, pembaca soal, dan penyaji	Mendistribusikan tanggung jawab kepada seluruh peserta
Aktivitas	Penjelasan singkat, studi kasus, permainan, diskusi, presentasi, dan refleksi	Menyeimbangkan informasi, praktik, interaksi, dan pemaknaan
Fasilitasi	Pertanyaan pengarah, contoh konkret, dan umpan balik bertahap	Mendukung kompetensi tanpa mengambil alih tugas peserta
Evaluasi	Observasi awal–akhir, tes pemahaman, angket respons, dan refleksi	Memisahkan luaran perilaku, kognitif, dan penerimaan program

Jumlah peserta yang relatif kecil memungkinkan fasilitator mengamati seluruh kelompok dan memberikan bantuan secara lebih intensif. Dukungan guru juga membantu menjaga kehadiran dan keteraturan kegiatan. Oleh karena itu, pelaksanaan pada kelompok yang lebih besar memerlukan penambahan fasilitator, pengaturan kelompok yang lebih sistematis, serta instrumen observasi yang dapat digunakan secara konsisten.

Pencapaian Program dan Keterbatasan Interpretasi

Secara operasional, Program Sabtu Ceria memenuhi seluruh indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Rata-rata kehadiran mencapai 98,3%, melebihi target 80%; rata-rata skor pemahaman meningkat sebesar 23,3 poin, melebihi target 15 poin; dan respons positif peserta mencapai 91,1%, melebihi target 80%. Selain itu, seluruh indikator observasi memperlihatkan peningkatan jumlah siswa yang memenuhi kriteria keterlibatan pada pertemuan terakhir.

Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa program dapat dilaksanakan dengan baik dan memberikan hasil yang positif dalam mendukung keterlibatan yang teramati, pemahaman materi, dan penerimaan peserta. Namun, hasil tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas program secara kausal. Jumlah peserta hanya 15 siswa, program berlangsung selama empat pertemuan, dan evaluasi tidak melibatkan kelompok pembandingan. Instrumen observasi dan angket juga merupakan alat monitoring internal yang belum memiliki bukti validitas dan reliabilitas psikometrik. Pengamatan dapat dipengaruhi oleh subjektivitas observer, sedangkan angket respons dapat dipengaruhi kecenderungan peserta memberikan jawaban positif.

Pelaksanaan berikutnya perlu menggunakan lembar observasi yang ditelaah atau divalidasi oleh ahli, melibatkan sekurang-kurangnya dua pengamat, menyimpan data skor individual secara lengkap, serta melakukan evaluasi tindak lanjut satu sampai tiga bulan setelah program. Apabila minat atau motivasi belajar akan dijadikan luaran, peneliti perlu menggunakan instrumen psikologis yang telah tervalidasi. Penggunaan kelompok pembandingan juga diperlukan untuk memperkuat kesimpulan mengenai kontribusi program terhadap perubahan yang ditemukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program Sabtu Ceria telah terlaksana dalam empat kali pertemuan dengan tingkat kehadiran peserta sebesar 98,3%. Setelah pelaksanaan program, seluruh indikator keterlibatan belajar yang diamati menunjukkan perubahan positif. Peningkatan terbesar terjadi pada keberanian bertanya, keberanian

menjawab, dan kepercayaan diri saat melakukan presentasi, yang masing-masing bertambah sebanyak enam siswa. Rata-rata skor pemahaman peserta meningkat dari 58,7 pada tes awal menjadi 82,0 pada tes akhir, atau bertambah sebesar 23,3 poin, dengan nilai gain ternormalisasi sebesar 0,56 dalam kategori sedang. Selain itu, respons positif peserta terhadap program mencapai 91,1%.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Program Sabtu Ceria dapat mendukung optimalisasi keterlibatan belajar siswa, meningkatkan pemahaman terhadap materi program, serta memperoleh penerimaan yang baik dari peserta. Kelompok kecil, rotasi peran, permainan edukatif, diskusi, pendampingan, presentasi, dan refleksi memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, mengambil tanggung jawab, dan menyelesaikan tugas. Meskipun demikian, hasil kegiatan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat karena program hanya melibatkan 15 siswa, dilaksanakan dalam waktu yang terbatas, tidak menggunakan kelompok pembandingan, serta menggunakan instrumen yang masih berfungsi sebagai alat monitoring internal.

Program Sabtu Ceria dapat dikembangkan menjadi kegiatan sekolah yang dilaksanakan secara berkala dengan tetap mempertahankan komponen utama berupa kelompok kecil, rotasi peran, permainan edukatif, pendampingan bertahap, presentasi, dan refleksi. Guru pendamping perlu dilibatkan secara berkelanjutan agar hasil kegiatan dapat ditindaklanjuti dalam pembelajaran sehari-hari. Pelaksanaan berikutnya disarankan melibatkan peserta yang lebih banyak, menggunakan instrumen keterlibatan belajar yang telah melalui validasi, menyimpan data skor individual secara lengkap, serta melibatkan lebih dari satu pengamat untuk mengurangi subjektivitas hasil observasi.

Evaluasi lanjutan juga perlu dilakukan satu sampai tiga bulan setelah program untuk mengetahui keberlanjutan perubahan keterlibatan dan penerapan komitmen belajar peserta. Apabila penelitian berikutnya ingin mengukur minat atau motivasi belajar, perlu digunakan instrumen psikologis yang telah memiliki bukti validitas dan reliabilitas. Penggunaan kelompok pembandingan, wawancara yang direkam dan ditranskripsikan, serta pengodean data kualitatif oleh lebih dari satu penelaah juga disarankan agar hasil evaluasi menjadi lebih kuat, mendalam, dan dapat ditelusuri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bai, S., Hew, K. F., & Huang, B. (2020). Does gamification improve student learning outcome? Evidence from a meta-analysis and synthesis of qualitative data in educational contexts. *Educational Research Review*, 30, 100322. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100322>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59-109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Gillies, R. M. (2004). The effects of cooperative learning on junior high school students during small group learning. *Learning and Instruction*, 14(2), 197-213.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64-74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Jurkowski, S., Mundelsee, L., & Hanze, M. (2024). Strengthening collaborative learning in secondary school: Development and evaluation of a lesson-integrated training approach for transactive communication. *Learning and Instruction*, 92, 101934. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.101934>

- Li, L., Hew, K. F., & Du, J. (2024). Gamification enhances student intrinsic motivation, perceptions of autonomy and relatedness, but minimal impact on competency: A meta-analysis and systematic review. *Educational Technology Research and Development*, 72, 765–796.
- Reeve, J., & Cheon, S. H. (2021). Autonomy-supportive teaching: Its malleability, benefits, and potential to improve educational practice. *Educational Psychologist*, 56(1), 54-77. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1862657>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Sailer, M., & Homner, L. (2020). The gamification of learning: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 32, 77-112. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09498-w>
- Tao, Y., Meng, Y., Gao, Z., & Yang, X. (2022). Perceived teacher support, student engagement, and academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology*, 42(4), 401–420.
- Van Leeuwen, A., & Janssen, J. (2019). A systematic review of teacher guidance during collaborative learning in primary and secondary education. *Educational Research Review*, 27, 71-89. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.02.001>
- Wang, M.-T., Degol, J. L., Amemiya, J., Parr, A., & Guo, J. (2020). Classroom climate and children's academic and psychological wellbeing: A systematic review and meta-analysis. *Developmental Review*, 57, 100912. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2020.100912>